

Menggali profil dan kebutuhan guru dalam pembelajaran memirsa berbasis literasi visual

Exploring profile and teachers' needs in teaching viewing skills based on visual literacy

Hana Mumtazia Nurhaq^{1,*}, Dadang S. Anshori², Yeti Mulyati³, & Vismaia S. Damaianti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Bandung, Indonesia

^{1,*}Email: mumtaziahana@upi.edu; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0002-0576-2576>

²Email: dadanganshori@upi.edu; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-0109-1181>

³Email: yetimulyati@upi.edu; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-5088-6899>

⁴Email: vismaia@upi.edu; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-2660-5628>

Article History

Received 17 January 2025
Revised 14 February 2025
Accepted 18 February 2025
Published 4 March 2025

Keywords

teachers' needs, viewing skills, viewing skills learning profile, visual literacy.

Kata Kunci

kebutuhan guru, keterampilan memirsa, literasi visual, profil pembelajaran memirsa.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to describe the profile of viewing learning activities at the junior high school level and map the needs of teachers in teaching the skill. The methods used in this research are descriptive qualitative methods and literature review. Primary data in this study was obtained through a semi-open questionnaire from 42 Indonesian language teachers at the junior high school level. Meanwhile, secondary data was obtained from the analysis results in previous studies with the help of the Publish or Perish application. The result of this research is the profile of viewing skills learning conducted by teachers and on previous research. From the analysis, it was found that the viewing skills learning carried out was still very limited. The presence of these constraints highlights the necessity for creating educational resources, organized lesson plans, assessments that genuinely evaluate students' viewing abilities and teacher training. The findings of this study can significantly contribute to the advancement of learning models or strategies, teaching modules, supplementary materials, educational websites, or the creation of evaluations focused on visual literacy-based viewing skills for students, ensuring alignment with field requirements.

Abstrak

Keterampilan memirsa menjadi elemen baru yang diajarkan di sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, melengkapi empat keterampilan berbahasa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kegiatan pembelajaran memirsa pada jenjang sekolah menengah pertama serta memetakan kebutuhan guru dalam mengajarkan keterampilan memirsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kajian literatur. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kuesioner semi terbuka dari 42 guru bahasa Indonesia jenjang SMP/ sederajat. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari hasil analisis pada penelitian terdahulu dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapatnya profil pembelajaran memirsa yang dilakukan guru serta yang terdapat penelitian sebelumnya. Dari analisis tersebut, didapatkan bahwa pembelajaran memirsa yang dilakukan masih sangat terbatas. Adanya keterbatasan tersebut menghasilkan kebutuhan pengembangan sumber belajar, rencana pembelajaran yang terstruktur, asesmen yang benar-benar dapat mengukur kemampuan memirsa peserta didik, serta pelatihan bagi guru. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan model/strategi pembelajaran, modul ajar, modul pendamping, *website* pembelajaran, atau penyusunan evaluasi keterampilan memirsa berbasis literasi visual bagi peserta didik sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Nurhaq, H. M., Anshori, D. S., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2025). Menggali profil dan kebutuhan guru dalam pembelajaran memirsa berbasis literasi visual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 143—156. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1200>



A. Pendahuluan

Elemen visual yang saat ini kita temui setiap hari memiliki peran penting pada cara kita melihat dunia (Serafini, 2014). Bagaimanapun, saat ini, kita tak dapat terlepas dari teks multimodal. Hal ini juga berlaku bagi peserta didik. Saat ini, mereka tumbuh dalam dunia dengan kemajuan teknologi. Informasi yang mereka terima tidak lagi terbatas hanya dalam bentuk teks tertulis. Kemampuan untuk memahami teks multimodal dapat menjadi bekal bagi mereka dalam memahami dunianya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, ada urgensi tersendiri untuk mengembangkan keterampilan lain selain membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Di samping empat keterampilan tersebut, dikenal pula istilah keterampilan memirsa dan mempresentasikan. Kedua keterampilan ini telah resmi diakui sebagai bentuk-bentuk literasi, tepatnya sejak awal tahun 1960-an (Rubin et al., 2022). Kedua keterampilan tersebut dinilai sebagai keterampilan yang penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif (Barrot, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat Boeriswati et al. (2024) bahwa pembelajaran abad ke-21 memunculkan berbagai kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sejumlah keterampilan yang memungkinkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia modern.

Di berbagai negara, keterampilan memirsa, telah banyak diterapkan (Donaghy, 2019). Sementara itu, di Indonesia, keterampilan ini mulai hadir sebagai sebuah istilah pada Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum ini, digunakan pendekatan berbasis genre dalam mata pelajaran ini, yakni dengan adanya pemanfaatan tipe teks yang beragam serta teks dengan jenis multimodal, baik berupa teks lisan, tulis, audio, visual, dan audiovisual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Pada kurikulum ini, keterampilan memirsa secara eksplisit menjadi elemen dalam capaian pembelajaran (CP), disandingkan dengan keterampilan membaca, sehingga menjadi keterampilan membaca dan memirsa. Kegiatan yang dilakukan untuk memirsa memiliki porsi yang lebih banyak dibandingkan dua kurikulum sebelumnya. Hadirnya keterampilan memirsa tersebut menjadi respons atas kemajuan teknologi saat ini. Hal tersebut mencerminkan bahwa literasi pada abad ke-21, diperlukan adanya kurikulum yang mendorong literasi multimodal, yang memungkinkan peserta didik membuat dan memahami beragam jenis teks (Coscarelli & Ribeiro, 2018; Lim & Lydia, 2023; Perry, 2019). Hal tersebut sesuai pula dengan pendapat Setyaningsih (2023) bahwa dalam proses pembelajaran, adanya integrasi multimodalitas sangat penting untuk dilakukan. Hal ini menuntut adanya perubahan kurikulum literasi, yakni lebih dari sekadar pengajaran dan pembelajaran membaca dalam bentuk cetak. Dalam hal ini, diperlukan perluasan makna membaca dalam bentuk cetak menjadi membaca dalam bentuk layar, dari membaca buku menjadi membaca buku dan memirsa teks multimodal secara kritis, dari menulis menjadi menulis dan mengetik, dan dari berbicara menjadi berbicara dan merepresentasikan teks multimodal (Lim & Lydia, 2023).

Keterampilan memirsa memiliki kaitan erat dengan literasi visual. Adanya urgensi mengenai pembelajaran keterampilan memirsa mengharuskan guru untuk mengeksplorasi potensi strategi pembelajaran visual dan spasial untuk memfasilitasi pembelajaran dengan lebih baik. Dengan kemampuan literasi visual, seseorang dapat terlatih menafsirkan makna dan bentuk visual (Anshori & Damaianti, 2021). Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran visual atau komunikasi visual. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya penelusuran mengenai profil pembelajaran memirsa yang telah dilakukan di kelas maupun yang terdapat dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, diperlukan pula penelusuran mengenai kebutuhan guru untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran memirsa. Namun, selama ini, berbagai penelitian mengenai pembelajaran memirsa masih terbatas pada tataran analisis implementasinya di dalam kelas. Penelitian-penelitian tersebut tidak bersumber pada data primer seperti hasil wawancara maupun hasil penyebaran kuesioner langsung kepada guru. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data yang disajikan bukan hanya data sekunder, melainkan juga data primer yang bersumber dari 42 guru bahasa Indonesia jenjang SMP di Kota Bandung. Data tersebut menggambarkan pengalaman guru serta kebutuhan yang dirasakan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar yang kuat guna perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran memirsa yang berkualitas sehingga kompetensi memirsa peserta didik dapat

tercapai dengan baik. Berdasarkan hal-hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil pembelajaran memirsa pada jenjang sekolah menengah pertama serta memetakan kebutuhan guru dalam mengajarkan keterampilan tersebut.

B. Metode

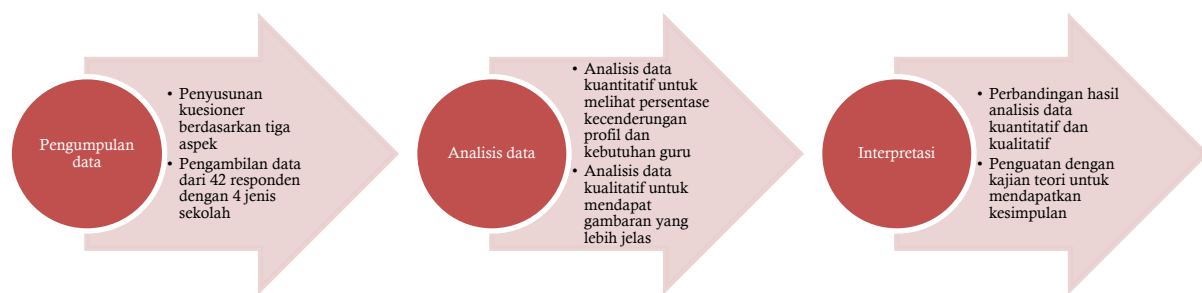
Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kajian literatur. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan dari kuesioner terhadap guru bahasa Indonesia jenjang SMP yang terdiri atas 42 orang dari 3 jenis sekolah (SMP Negeri, SMP Swasta, dan MTs Negeri dan Swasta) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Responden Berdasarkan Jenis Sekolah

No.	Jenis Sekolah	Jumlah
1.	SMP Negeri	26
2.	SMP Swasta	10
3.	MTs Negeri dan Swasta	6
Total		42

Data dalam penelitian ini diambil dari instrumen kuesioner yang dibuat berdasarkan kebutuhan. Instrumen tersebut terdiri atas tiga bagian, yakni (1) identitas, (2) profil dan kebutuhan guru dalam pembelajaran keterampilan memirsa yang dilakukan di kelas, serta (3) pengetahuan guru mengenai keterampilan memirsa serta urgensinya bagi peserta didik. Aspek-aspek tersebut kemudian terwujud dalam 14 pertanyaan yang berbentuk pertanyaan tertutup serta pertanyaan terbuka.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Beberapa data dianalisis secara kuantitatif untuk melihat persentase kecenderungan jawaban yang menggambarkan profil maupun kebutuhan guru. Beberapa data lainnya juga dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran profil maupun kebutuhan guru yang lebih rinci. Kedua data tersebut kemudian diinterpretasi dan dikuatkan dengan kajian teori untuk mendapatkan kesimpulan. Proses analisis data tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Proses Penelitian

Agar penelusuran literatur dalam penelitian ini relevan dan akurat dengan masalah yang dibahas, ditentukan beberapa kriteria guna meningkatkan relevansi hasil pencarian. Kriteria-kriteria ini dirumuskan sejalan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini. Setiap artikel yang akan dianalisis perlu memenuhi kriteria-kriteria: (1) menjelaskan implementasi maupun asesmen pembelajaran memirsa dengan konteks literasi visual; (2) subjek penelitian adalah peserta didik setara SD, SMP, atau SMA; (3) artikel terbit pada rentang tahun 2021—2024; (4) artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; serta (5) artikel dapat diakses secara keseluruhan.

Dalam penelusuran literatur, digunakan bantuan aplikasi *Publish or Perish*. Dalam melakukan pencarian, diterapkan kata kunci memirsa pada bagian *title words* dan kata kunci literasi visual pada

bagian *keywords*. Artikel-artikel tersebut didapatkan dari pencarian berdasarkan Google Scholar Search. Meskipun akan lebih baik jika artikel yang dipilih merupakan artikel yang telah terbit di jurnal terindeks Scopus maupun Web of Science, penelusuran pada Google Scholar dipilih menjadi alternatif karena mayoritas penelitian dengan kata kunci tersebut dipublikasikan di jurnal-jurnal nasional. Selain itu, konteks artikel yang dicari adalah artikel-artikel yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga lebih banyak ditemukan pada jurnal-jurnal nasional.

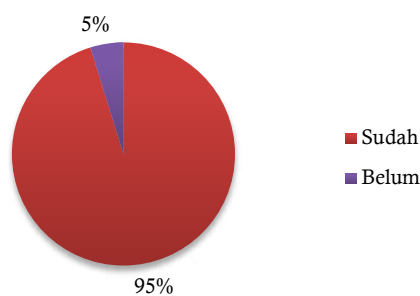
Abstrak pada artikel-artikel tersebut dibaca secara saksama dan dievaluasi kerelevannya. Jika judul artikel relevan tetapi abstrak artikel tersebut memiliki informasi yang terbatas, keseluruhan artikel dibaca dengan teknik *skimming* dan *scanning* untuk mengetahui kerelevanan artikel tersebut dengan kriteria sebelumnya. Jumlah maksimum artikel yang ditampilkan pada *Publish or Perish* adalah 200. Dari penelusuran dengan menggunakan kata kunci yang telah disebutkan, ditemukan 23 hasil. Dari hasil tersebut, dilakukan proses penyeleksian dengan pembacaan judul dan abstrak sehingga ditemukan 21 artikel yang sesuai. Selanjutnya, dilakukan pembacaan isi artikel dari awal sampai akhir dengan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari proses tersebut, didapatkan 11 artikel yang memenuhi kriteria untuk dikaji lebih lanjut.

C. Pembahasan

Dari penelitian ini, didapatkan hasil mengenai profil dan kebutuhan pembelajaran keterampilan memirsa di kelas, pengetahuan guru mengenai keterampilan memirsa, serta urgensi keterampilan memirsa bagi peserta didik. Hasil tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

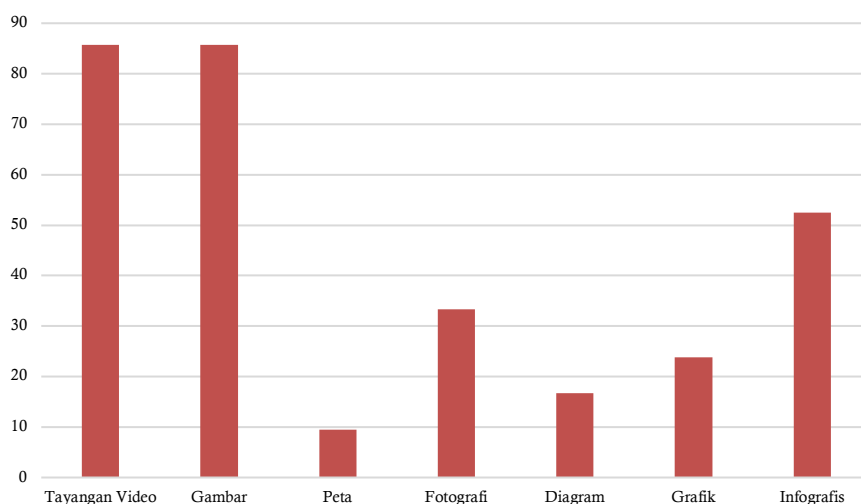
1. Profil Pembelajaran Memirsa

Profil pembelajaran memirsa dapat diketahui melalui pengalaman responden dalam mengajarkan keterampilan memirsa di kelas. Dari 42 responden, ditemukan bahwa 38 responden sudah pernah mengajarkan keterampilan memirsa, sementara 2 lainnya belum pernah. Hal tersebut dapat terlihat dalam diagram pada Gambar 2.



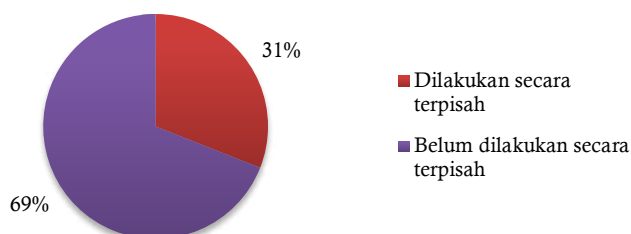
Gambar 2. Pengalaman Mengajarkan Keterampilan Memirsa di Kelas

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran keterampilan memirsa melibatkan berbagai elemen visual. Berbagai aspek visual yang sudah pernah diajarkan guru di dalam kelas tersebut dilihat dalam Gambar 3.



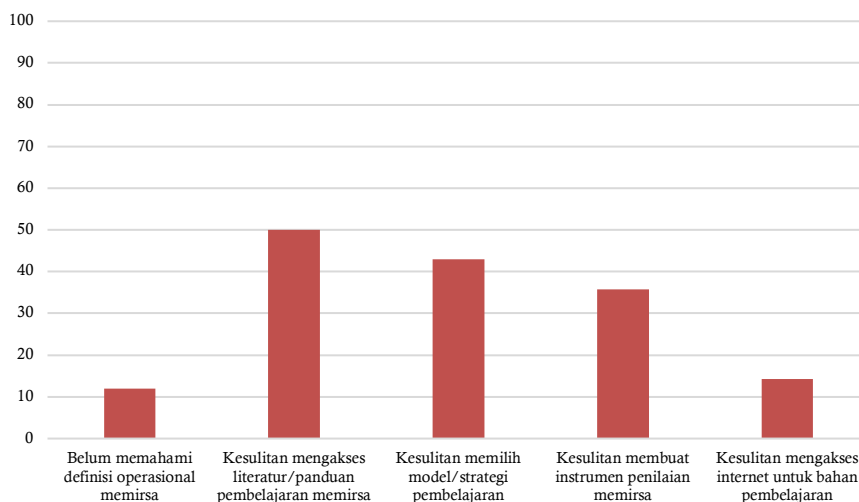
Gambar 3. Sebaran Elemen Visual yang Pernah Diajarkan di Kelas

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa gambar, tayangan video, dan infografis merupakan elemen yang paling banyak diajarkan di kelas. Sementara itu, peta, diagram, dan grafik menjadi elemen visual yang paling sedikit diajarkan di kelas. Elemen-elemen tersebut sering kali tidak diajarkan secara terpisah, tetapi hanya sebagai selingan dan penguatan dari materi lainnya. Hal tersebut seperti tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan Pembelajaran Memirsa

Berdasarkan Gambar 4, pelaksanaan pembelajaran memirsa masih belum banyak dilakukan secara terpisah dan disengaja untuk memenuhi kompetensi tertentu. Pembelajaran memirsa hanya dilakukan sebagai selingan dan sebagai penguat bagi materi pembelajaran lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran memirsa, beberapa kendala ditemui oleh guru. Kendala-kendala tersebut di antaranya terlihat dalam Gambar 5.



Gambar 5. Kendala Pengajaran Keterampilan Memirsa

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa mayoritas guru mengalami kendala dalam mengakses literatur atau panduan mengenai pembelajaran memirsa. Kesulitan lainnya yang menjadi kesulitan terbanyak adalah kesulitan memilih model/strategi pembelajaran yang cocok digunakan untuk keterampilan memirsa serta kesulitan membuat instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan memirsa. Sementara itu, berdasarkan Gambar 5, mayoritas guru merasa telah memahami definisi operasional memirsa serta tidak kesulitan dalam mengakses internet.

Selain berdasarkan pada hasil kuesioner, profil pembelajaran memirsa juga didapatkan dari hasil kajian literatur terhadap 11 artikel yang dilakukan sebelumnya. Hasil kajian literatur tersebut tersaji pada Tabel 2. Sebelas hasil kajian dalam Tabel 2 memberi gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan memirsa yang telah dilakukan, baik dalam tataran buku teks maupun implementasinya di kelas yang dilakukan oleh guru. Gambaran tersebut penting untuk mendapatkan profil pembelajaran memirsa sebagai pijakan awal dalam merancang pengembangan berbagai media maupun kebutuhan lainnya yang dapat menunjang pembelajaran memirsa di kelas.

Berdasarkan analisis hasil kuesioner, tergambar bahwa profil pembelajaran memirsa yang dilakukan di kelas masih belum dilakukan secara maksimal. Pembelajaran hanya ditekankan pada jenis-jenis teks visual tertentu seperti tayangan video dan gambar. Sementara itu, teks-teks lainnya masih belum dieksplorasi. Padahal, teks-teks tersebut tak kalah pentingnya untuk dipelajari karena teks-teks visual yang dihadapi peserta didik semakin beragam. Pembelajaran memirsa juga belum menjadi pembelajaran yang dikhususkan untuk mencapai kompetensi tertentu karena masih dilakukan sebagai selingan. Berbagai keterbatasan tersebut tidak terlepas dari kendala yang dihadapi guru, yakni terbatasnya literatur mengenai keterampilan memirsa serta kesulitan dalam memilih model pembelajaran serta asesmen yang cocok untuk mengukur keterampilan memirsa. Dari kajian literatur yang dilakukan, tergambar pula bahwa profil pembelajaran memirsa masih terbatas pada analisis isi video tetapi belum memaksimalkan analisis teks visual yang terdapat di dalamnya. Selain itu, pengembangan asesmen yang dilakukan hanya terdapat pada 2 dari 11 penelitian yang ada. Hal ini menandakan bahwa asesmen untuk keterampilan memirsa masih belum banyak dikembangkan.

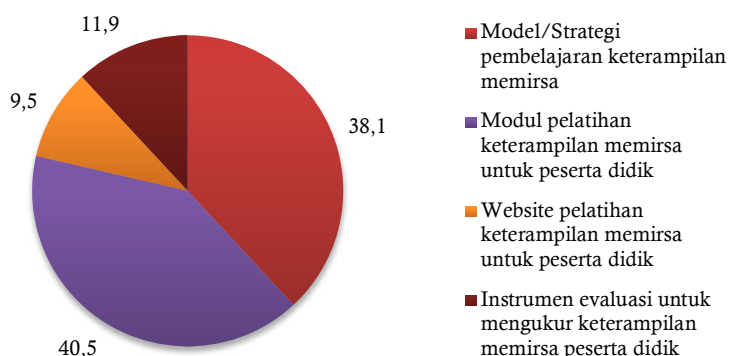
Tabel 2. Hasil Kajian Literatur

No.	Sumber	Profil Pembelajaran Memirsa
1.	Wahyuningsih & Purnanto (2024)	Pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas memirsa terdapat melalui aktivitas di dalam buku teks. Pada kegiatan tersebut, peserta didik diminta untuk membaca peta sehingga berkaitan dengan literasi visual. Kegiatan memirsa juga muncul pada mata pelajaran lain selain bahasa Indonesia.
2.	Sarwoyo (2024)	Penelitian ini membahas persepsi peserta didik pada pembelajaran keterampilan memirsa. Pada penelitian ini, terungkap bahwa mayoritas peserta didik (lebih dari 80% responden) memiliki minat yang lebih besar pada teks visual seperti foto, gambar, dan video. Hal ini mempermudah mereka untuk memahami materi. Selain itu, peserta didik merasa bahwa mereka belum mahir menganalisis informasi di dalam teks visual.
3.	Lestari & Purnanto (2023)	Dalam penelitian ini, ditemukan kegiatan memirsa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa menggambar empat kata ajaib (tolong, maaf, terima kasih, dan permisi). Kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran memirsa juga ditemukan pada mata pelajaran lain selain bahasa Indonesia.
4.	Indonesia'mah, Purnanto, & Rahmawati (2023)	Dalam penelitian ini, ditunjukkan bahwa pembelajaran memirsa hanya diterapkan pada 50% jadwal pembelajaran. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, keterampilan memirsa berkaitan dengan pembelajaran beberapa materi, di antaranya pada pembelajaran mengingat huruf, denah, dan cerita pendek. Pada ketiga materi tersebut, peserta didik dituntut untuk memahami berbagai informasi dari media visual yang mereka pirsra, misalnya menceritakan kembali isi buku berdasarkan gambar yang dipirsra, memahami informasi dari denah yang dipirsra, serta mengenal huruf dari media visual.
5.	Pangesti & Purnanto (2023)	Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan memirsa berlangsung melalui kegiatan memirsa video cerita rakyat. Dengan kegiatan memirsa tersebut, peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan amanat yang dapat menjadi contoh untuk menjalani kehidupan sehari-hari.
6.	Azzahra & Septiaji (2023)	Penelitian ini didasari oleh adanya kebutuhan untuk menghadirkan alat evaluasi untuk mengukur keterampilan memirsa peserta didik. Alat evaluasi ini didesain lebih menarik dan dilakukan saat kegiatan proses memirsa berlangsung. Penggunaan video interaktif berbasis HTML5 Package ini dapat digunakan secara efektif untuk menjadi media pembelajaran maupun media evaluasi. Dalam hal ini, tergambar bahwa kegiatan memirsa yang dilakukan di kelas dapat berkaitan dengan memirsa video dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan informasi dari video.
7.	Apreasta, Darniyanti, & Sapira (2023)	Penelitian ini didasari oleh kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan memirsa cerita bergambar serta menjawab pertanyaan sesuai teks dan gambar yang dibaca dan dipirsra. Pengembangan e-LKPD tersebut dinilai efektif dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena dilengkapi gambar yang menarik.
8.	Irmiah, Sujinah, Ngatma'in, Haryanti, & Supriyanto (2023)	Penelitian ini hadir karena minimnya pemahaman peserta didik dalam memahami teks eksplanasi. Dengan adanya kondisi tersebut, dirancang sebuah video pembelajaran teks eksplanasi. Pengembangan video tersebut menjadi alternatif bahan ajar yang dikembangkan sebagai respons atas perkembangan zaman. Video tersebut diharapkan dapat menambah motivasi dan partisipasi peserta didik.
9.	Mulyadi & Wikanengsih (2022)	Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa keterampilan memirsa dapat diimplementasikan melalui literasi visual serta memirsa kritis. Pembelajaran memirsa pada tahap eksplorasi mencakup tahap literasi visual. Pada tahapan ini, peserta didik diminta untuk kembali menuliskan informasi yang mereka dapatkan. Informasi tersebut dapat berupa ringkasan atau infografik. Sementara itu, tahapan memirsa lanjut mencakup tahapan memirsa kritis. Peserta didik diminta untuk mengevaluasi teks multimodal dengan berbagai strategi pada tahapan ini. Mereka juga diminta untuk memahami kaitan pada setiap teks dan memberikan analisis mendalam. Proses analisis tersebut dilengkapi dengan pendapat yang kritis dan logis.
10.	Zyam & Umam (2022)	Kegiatan memirsa yang dilakukan pada penelitian ini berupa memirsa gambar dan video melalui media Whatsapp. Pada kegiatan ini, peserta didik diminta memirsa video cerita rakyat dan diminta untuk menuliskan alur, isi, tokoh, watak, latar, dan amanat yang terkandung di dalam video.
11.	Huri et al. (2021)	Penelitian ini memberikan gambaran konseptual mengenai keterampilan memirsa. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan memirsa dapat terwujud dengan menggunakan berbagai teks bergambar. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan adanya eksplorasi pada gambar, gambar bergerak (film), dan lain-lain. Dibutuhkan keterampilan multisemiotik untuk dapat menguasai keterampilan memirsa. Keterampilan multisemiotik tersebut mencakup keterampilan dalam memahami aspek visual, gestural, spasial, audio, dan linguistik.

2. Kebutuhan Pembelajaran Memirsa

Selain data mengenai profil pembelajaran memirsa, didapatkan pula data mengenai kebutuhan yang dirasa paling mendesak untuk kepentingan pembelajaran memirsa. Data tersebut penting guna pengembangan model/strategi pembelajaran, modul pelatihan, *website* pelatihan,

maupun instrumen evaluasi yang dapat menunjang pembelajaran keterampilan memirsa. Data tersebut dapat terlihat dalam Gambar 6.



Gambar 6. Kebutuhan untuk Pembelajaran Keterampilan Memirsa

Berdasarkan Gambar 6, dapat diketahui bahwa kebutuhan yang dirasa paling mendesak bagi guru adalah adanya pengembangan model/strategi pembelajaran keterampilan memirsa serta modul pelatihan keterampilan memirsa untuk peserta didik. Hal ini berkaitan dengan data sebelumnya pada gambar 5, bahwa guru memiliki kesulitan dalam mengakses literatur mengenai kegiatan memirsa, mengembangkan model pembelajaran yang cocok, dan membuat evaluasi yang mengukur keterampilan memirsa. Adanya kebutuhan terhadap pengembangan modul pelatihan maupun model pembelajaran diharapkan dapat menjadi solusi atas kendala tersebut.

Selain didapatkan dari data tersebut, kebutuhan mengenai pembelajaran keterampilan memirsa juga tampak pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kebutuhan tersebut salah satunya dipaparkan oleh Wahyuningsih & Purnanto (2024), yakni diperlukan adalah adanya pengembangan rencana pembelajaran, penggunaan media yang dapat mendukung keterampilan memirsa, perancangan asesmen keterampilan memirsa, implementasi asesmen yang dapat mengukur keterampilan memirsa peserta didik, pengembangan keterampilan guru untuk dapat melaksanakan dan menilai keterampilan memirsa, serta berbagai penelitian lain yang membahas keterampilan memirsa. Sementara itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Sarwoyo (2024), didapatkan adanya perbedaan antara minat dan kemampuan peserta didik dalam keterampilan memirsa. Mayoritas peserta didik merasa terbantu dengan adanya gambar, tetapi secara bersamaan juga masih merasa kesulitan untuk memahami dan mengolah informasi dari gambar. Hal tersebut menandakan bahwa keterampilan memirsa perlu dilatihkan secara terencana. Penelitian ini juga menekankan bahwa pembelajaran keterampilan memirsa perlu lebih diimplementasikan secara mendalam, bukan sekadar menghadirkan gambar, foto, atau video, melainkan adanya proses analisis pada berbagai teks visual untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dunia di masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bilqis et al. (2023), bahwa dalam perancangan pembelajaran yang dapat bermanfaat dalam perkembangan zaman, guru perlu kreatif serta inovatif.

Kebutuhan lainnya mengenai pembelajaran memirsa adalah adanya pendekatan dan dukungan yang memadai bagi pengembangan keterampilan memirsa baik dari guru dari berbagai mata pelajaran, orang tua, pemerintah, dan lingkungan sekitar agar perkembangan bahasa peserta didik optimal (Lestari & Purnanto, 2023). Di samping itu, pentingnya keterampilan memirsa memberikan implikasi perlu adanya penguatan literasi visual, stimulasi keterampilan memirsa kritis, integrasi keterampilan pada berbagai mata pelajaran, serta penggunaan sumber belajar yang beragam (Pangesti & Purnanto, 2023). Selain kebutuhan-kebutuhan tersebut, terdapat pula kebutuhan untuk pengembangan asesmen keterampilan memirsa dalam berbagai bentuk, salah satunya video dan LKPD. Pengembangan ini sangat berpengaruh pada adanya kebutuhan kualitas

video atau gambar, butir soal yang disajikan, serta maksud dan isi gambar maupun video yang baik, kreatif, dan berkualitas, sehingga dapat menunjang pembelajaran (Apreasta et al., 2023; Azzahra & Septiaji, 2023; Irmiah et al., 2023).

Selain hal-hal tersebut, kebutuhan lainnya adalah perlunya pengembangan sumber belajar berupa buku yang dapat menyajikan materi yang akurat sesuai dengan enam keterampilan berbahasa, khususnya memirsa, dimulai dari pemenuhan segala jenis kebutuhan pembelajaran; tahapan-tahapan keterampilan memirsa; serta fase proses pembelajaran memirsa yang dilakukan di kelas (Mulyadi & Wikanengsih, 2022). Dari berbagai kebutuhan tersebut, terdapat indikasi bahwa pentingnya pembelajaran memirsa perlu direkomendasikan untuk diajarkan atau diintegrasikan dalam materi ajar bahasa Indonesia di sekolah (Huri et al., 2021).

Pengembangan keterampilan memirsa menjadi bukti nyata bahwa saat ini teks yang banyak ditemukan peserta didik bukan hanya sebatas teks cetak, melainkan beragam teks multimodal, terutama teks visual. Meskipun saat ini peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan teks-teks visual, tidak berarti bahwa mereka memiliki keterampilan memirsa secara alami (Felten, 2008). Lebih jauh, ia berpendapat bahwa dengan adanya tuntutan bagi peserta didik untuk dapat mengelola informasi visual dengan baik, mereka perlu berlatih untuk mengembangkan kemampuan dalam mengenali, menafsirkan dan menggunakan informasi dari teks-teks visual yang berbeda. Hal ini memberikan implikasi bagi pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah. Saat ini, peserta didik perlu dibekali cara untuk memahami, mengolah, menginterpretasi, dan menganalisis berbagai informasi dalam teks visual. Dalam kaitannya dengan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan ini dinilai dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan keterampilan membaca (Kress, 2003). Berbagai manfaat tersebut memberikan gambaran bahwa keterampilan memirsa bukan hanya membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa, melainkan keterampilan di luar bahasa, termasuk keterampilan pada berbagai mata pelajaran lainnya. Selain itu, keterampilan memirsa juga dapat membuat peserta didik berlatih untuk berpikir kritis (Nuzzaci, 2019). Dalam hal ini, menganalisis elemen visual mengharuskan peserta didik untuk membuat koneksi, menggambarkan kesimpulan, serta mengevaluasi informasi. Hal-hal tersebut juga sangat penting bagi mereka untuk memahami teks secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cappello, 2022) bahwa peserta didik dimungkinkan untuk memiliki pemahaman dan pemaknaan yang lebih mendalam mengenai suatu informasi.

Urgensi keterampilan memirsa juga memberikan implikasi bahwa kompetensi literasi visual harus diajarkan secara sengaja dalam kurikulum pendidikan (Cappello, 2022; Serafini, 2014). Namun, pada kenyataannya, keterampilan memirsa serta keterampilan memirsa belum banyak dipelajari secara sengaja di dalam kelas (Serafini, 2014). Hal ini sejalan dengan data berdasarkan kuesioner yang terdapat pada gambar 4 bahwa sebanyak 67,5% guru melaksanakan pembelajaran memirsa belum dilakukan secara terpisah. Artinya, peserta didik tidak secara sengaja dibekali keterampilan memirsa dan literasi visual. Hal ini berdampak pada kurangnya eksplorasi pembelajaran memirsa yang dilakukan di kelas. Teks visual yang paling banyak dieksplorasi masih terbatas pada tayangan video, gambar, dan infografis. Pembelajaran pada tayangan video biasanya hanya berkaitan dengan mengidentifikasi unsur intrinsik video yang dipirsa tanpa melibatkan proses analisis visual lebih lanjut. Padahal, ada peluang yang besar untuk menginterpretasi dan menganalisis teks visual seperti penggunaan warna, pemilihan sudut pandang kamera, gestur, mimik, dan berbagai teks visual lain dalam video. Hal ini sejalan dengan beberapa indikator keterampilan memirsa berdasarkan National Education Monitoring Project (NEMP) 2002 (Flockton & Crooks, 2003), yakni: (1) memahami makna literal; (2) menginterpretasi elemen-elemen simbolik; (3) mengenali interaksi antara kata dan gambar; (4) membandingkan teks tertulis dan teks visual; (5) berpikir kritis mengenai makna, efek, dan dampak dari pesan visual; (6) mengidentifikasi dan menganalisis teknik dan konvensi bahasa visual dalam berbagai konteks; (7) mengeksplorasi ide dan berbagai makna dalam teks visual; (8) mengenali bagaimana teks visual dirancang untuk menarik audiens tertentu; serta (9) membaca bahasa tubuh.

Selain itu, berdasarkan Gambar 3, elemen visual berupa peta, diagram, dan grafik menjadi elemen visual yang paling jarang diajarkan. Hal ini memberikan dampak pada penguasaan peserta

didik dalam membaca grafik dan peta atau denah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhaq et al. (2024), didapatkan bahwa mayoritas peserta didik keliru dalam menentukan informasi dari grafik. Dalam penelitian tersebut, didapatkan gambaran bahwa peserta didik belum memahami berbagai informasi dalam grafik dan cenderung tidak mengolah informasi secara kritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki pemahaman inferensial yang baik. Dalam hal ini, pemahaman inferensial lebih sulit dikuasai karena membutuhkan penalaran yang lebih tinggi (Kamagi, 2020; Nabilla & Marlina, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu lebih banyak berinteraksi dengan elemen visual berupa grafik agar mereka terbiasa mengolah informasi dari teks visual. Rendahnya keterampilan peserta didik dalam menganalisis teks visual juga tampak pada kegiatan membaca peta atau denah (Nurhaq et al., 2024). Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa peserta didik diminta untuk menuliskan deskripsi mengenai rute yang harus dilalui oleh seorang tokoh dari rumahnya ke tempat tujuan. Peserta didik diminta untuk membaca terlebih dahulu secara detail informasi eksplisit yang terdapat di dalam gambar. Pada soal ini, hampir setengah peserta didik mampu menuliskan deskripsi yang tepat dan disertai dengan keterangan yang jelas. Namun, setengah lainnya belum mampu menuliskan deskripsi yang tepat. Beberapa di antara mereka bahkan tidak membaca secara detail informasi dalam gambar sehingga keliru dalam menentukan titik awal. Beberapa peserta didik juga menuliskan rute yang sama sekali tidak berkaitan dengan soal. Beberapa peserta didik masih bisa belum membedakan arah kanan dan kiri, sehingga masih terbalik dalam menentukan arah sesuai dengan peta yang dipirsa.

Keterbatasan eksplorasi pembelajaran memirsa juga disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan guru terkait perbedaan keterampilan memirsa dengan keterampilan berbahasa yang lain, khususnya menyimak dan membaca. Dari data hasil kuesioner terhadap 42 guru bahasa Indonesia jenjang SMP di Kota Bandung, hanya 50% responden yang memahami perbedaan keterampilan memirsa dan membaca, serta 47% responden yang memahami perbedaan keterampilan memirsa dan menyimak. Keterbatasan tersebut tergambar pada beberapa jawaban, seperti “Memirsa harus menguasai dan paham, membaca hanya sebatas mengucapkan kata atau kalimat;” “Keterampilan memirsa lebih ke bentuk kegiatan berbicara di depan umum, sedangkan keterampilan membaca memahami isi wacana;” serta “Tidak ada perbedaan antara memirsa dan menyimak, keduanya sama-sama menyimak.” Pemahaman tersebut tentunya tidak sesuai dengan konsep memirsa, yakni “membaca” teks visual. Dalam konsep memirsa, peserta didik diharapkan dapat membentuk makna di dalam gambar, menafsirkan berbagai bentuk teks yang berjenis multimodal, serta menganalisis secara kritis dan merefleksi interpretasi-interpretasi berdasarkan teks dan konteks yang telah dibaca (Huri et al., 2021)

D. Penutup

Gambaran profil pembelajaran keterampilan memirsa yang dilakukan di Indonesia masih belum dieksplorasi lebih dalam. Profil tersebut menunjukkan beberapa keterbatasan pembelajaran memirsa yang dilakukan di kelas, seperti terbatasnya kegiatan yang dilakukan, kurangnya eksplorasi terhadap berbagai teks visual, serta pemahaman guru yang belum maksimal pada keterampilan memirsa. Berbagai keterbatasan tersebut mengantarkan guru pada berbagai kebutuhan pembelajaran memirsa, seperti kebutuhan adanya pengembangan sumber belajar berupa buku teks, buku pengayaan, maupun buku pelatihan; pengembangan rencana pembelajaran yang terstruktur; pengembangan asesmen yang benar-benar dapat mengukur kemampuan memirsa peserta didik; serta kemampuan pelatihan bagi guru untuk mengajarkan keterampilan memirsa lebih baik lagi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai penelitian lanjutan mengenai keterampilan memirsa, literasi visual, serta integrasi antara keduanya, guna mewujudkan pembelajaran keterampilan memirsa yang lebih berkualitas dan berdaya guna.

Daftar Pustaka

- Anshori, D. S., & Damaianti, V. S. (2021). *Literasi dan Pendidikan Literasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Apreasta, L., Darniyanti, Y., & Sapira, B. (2023). Pengembangan e-LKPD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Elemen Membaca dan Memirsa dalam Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(3), 979–984. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1563>
- Azzahra, I. S. S., & Septiaji, A. (2023). Pengembangan Model Evaluasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Siswa Berbantuan Video Interaktif Berbasis HTML5 Package (H5P). *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 7(2), 431–441. <http://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v7i2.5277>
- Barrot, J. S. (2016). *Current Principles and Concepts in the Teaching of Macroskills*. 53–63. www.national-u.edu.ph/wpcontent/uploads/2016/08/JSTAR6_Barrot.pdf
- Bilqis, A., Iswara, P. D., & Aeni, A. N. (2023). Pengembangan E-Book Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Kelas IV. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 437–448. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.628>
- Boeriswati, E., Eriyani, R. N., & Wibawani, S. (2024). Needs analysis of expository writing teaching materials based on Toulmin's argumentation patterns. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 683–692. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1071>
- Cappello, M. (2022). Visual Literacy. In *Visual Literacy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE97-1>
- Coscarelli, C. V., & Ribeiro, A. E. (2018). Literacy and Reading for the 21st Century. *Matlit Revista Do Programa de Doutorado Em Materialidades Da Literatura*, 6(3), 129–140. https://doi.org/10.14195/2182-8830_6-3_11
- Donaghy, K. (2019). *Advancing Learning: The Fifth Skill – 'viewing.'* <https://www.onestopenglish.com/advancing-learning/advancing-learning-the-fifth-skill-viewing/557577.article>
- Felten, P. (2008). Visual Literacy. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 40(6), 60–64. <https://doi.org/10.3200/CHNG.40.6.60-64>
- Flockton, Lester., & Crooks, Terry. (2003). *Listening and viewing: assessment results 2002*. Educational Assessment Research Unit, University of Otago.
- Huri, D., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Sastromiharjo, A. (2021). Kajian Awal Keterampilan Memirsa (Viewing Skills) dan Pembelajarannya pada Era Digital di Indonesia. *International Seminar on Language, Education, and Culture*, 226–230. <http://isolec.um.ac.id/proceeding/index.php/issn/article/view/108/69>
- Irmiah, L., Sujinah, S., Ngatma'in, N., Haryanti, T., & Supriyanto, E. (2023). Kualitas Video Pembelajaran Teks Eksplanasi Peristiwa 10 November Elemen Membaca dan Memirsa. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 10–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i1.629>
- Kamagi, S. (2020). A Study on Students' Ability in Literal and Inferential Comprehension of English Texts. *Journal of International Conference Proceedings*, 3(2), 140–144. <https://doi.org/10.32535/jicp.v0i0.913>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%2037%20Tahun%202018.pdf>
- Kress, G. (2003). *Literacy in The New Media Age* (I. Synder, Ed.; 1st ed.). Routledge. <http://avaxhome.ws/blogs/ChrisRedfield>
- Lestari, D., & Purnanto, A. W. (2023). Analisis Model Pembelajaran Memirsa di Kelas 1 A SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1391–1400. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5152>
- Lim, F. V., & Lydia, T.-C. (2023). *Designing Learning for Multimodal Literacy: Teaching Viewing and Representing*. Routledge.
- Mulyadi, Y., & Wikanengsih, W. (2022). Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X pada Program Sekolah Penggerak. *Semantik*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p47-60>
- Nabilla, I., & Marlina. (2022). Improving Literal Comprehension Reading Ability through Think-Tac-Toe Learning Strategy in Students with Dyslexia. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2210–2221. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4082>
- Ni'mah, U., Purnanto, A. W., & Rahmawati, P. (2023). Analisis Implementasi Model Pembelajaran Memirsa pada Tahapan Kemampuan Kognitif Berbahasa Usia 6-7 Tahun. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 319–345. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.8058>
- Nurhaq, H. M., Anshori, D. S., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2024). Potret Keterampilan Membaca dan Memirsa Peserta Didik Setara SMP di Kota Bandung. *Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa XVIII*, 131–141. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FPBS UPI. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3881>
- Nuzzaci, A. (2019). A Picture is Worth a Thousand Words: Visual Thinking Between Creative Thinking and Critical Thinking in The Teaching-Learning Processes. *Img Journal*, 234–253. <https://doi.org/10.6092/ISSN.2724-2463/11071>
- Pangesti, P. C., & Purnanto, A. W. (2023). Analisis Model Pembelajaran Memirsa di Kelas 2 SD IT Muhammadiyah Bandongan Kabupaten Magelang. *JIIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9939–9947. <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2492>
- Perry, M. S. (2019). Literature for The Twenty-First Century: Developing Multimodality and Entrepreneurial Skills Through Literature-based Assessments. *Kritika Kultura*, 33/34, 428–459. https://www.researchgate.net/publication/333042134_Literature_for_the_Twenty-first_Century_Developing_Multimodality_and_Entrepreneurial_Skills_through_Literature-Based_Assessments
- Rubin, H., Estrada, L. M., & Honigsfeld, A. (2022). The Six Language Domains (Listening, Speaking, Reading, Writing, Viewing, and Visually Representing). In *Digital-Age Teaching for English Learners: A Guide to Equitable Learning for All Students*. SAGE Publication, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071824429.n6>
- Sarwoyo, V. (2024). Persepsi Siswa terhadap Keterampilan Memirsa (Viewing) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Literasi*, 8(2), 288–299. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/16488/8807>

- Serafini, F. (2014). *Reading the Visual: An Introduction to Teaching Multimodal Literacy* (D. S. Strickland, Ed.). Teachers College Press.
- Setyaningsih, Y. (2023). Multimodalitas linguistis-visual dalam morfologi bahasa Indonesia: persepsi pemaduan dalam pengembangan desain pembelajaran. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 971–990. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.725>
- Wahyuningsih, Y., & Purnanto, A. W. (2024). Analysis the “Memirsa” Skill Learning Model for Primary School Students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 156–171. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i1.606>
- Zyam, N. S. S., & Umam, N. K. (2022). Analisis Keterampilan Memirsa pada Video Pembelajaran Cerita Rakyat melalui Whatsapp. *Journal of Elementary Education*, 5(4), 645–652. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.11334>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.